

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Rasio-rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan dari suatu perusahaan. Dengan analisis rasio keuangan dapat diprediksi tingkat kesehatan perusahaan guna memprediksi kebangkrutan perusahaan. Rasio keuangan ini bertujuan untuk mengukur kinerja perusahaan dari berbagai aspek kinerja, apakah kinerja perusahaan mengalami kemajuan atau bahkan mengalami kemunduran yang akan berakibat kebangkrutan. Beberapa penelitian terdahulu telah banyak melakukan penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan, seperti :

2.1.1 I Made Karya Utama dan Komang Ayu (2012)

Penelitian pada tahun 2012 ini berjudul “Analisis CAMELS: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menilai tingkat kesehatan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 dan 2009 berdasarkan faktor-faktor CAMELS yang terdapat pada laporan keuangan tahunan tersebut. Bank yang menjadi sampel tahun 2008 sebanyak 25 bank dari populasi yang berjumlah 28 bank dan bank yang menjadi sampel pada tahun 2009 sebanyak 26 bank dari populasi yang berjumlah 29 bank yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitiannya diketahui pada tahun 2008 ada 23 bank memiliki predikat sehat, dan satu bank berpredikat cukup sehat, dan satu bank mendapatkan predikat tidak sehat. Sedangkan pada tahun

2009 diketahui sebanyak 23 bank memiliki predikat sehat, dan tiga bank berpredikat cukup sehat.

Persamaan : Menggunakan rasio keuangan CAMEL dalam mengukur tingkat kesehatan bank

Perbedaan : Penelitian I Made mengacu pada PBI No. 6/10/PBI/2004 sedangkan dalam penelitian ini mengacu pada PBI No. 9/1/PBI/2007. Populasi dalam penelitian ini seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2008 dan 2009, sedangkan dalam penelitian saya hanya pada bank umum syariah yang ada di Indonesia pada tahun 2009 sampai 2011

2.1.2 Nanang Agus (2010)

Penelitiannya berjudul “Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Melalui Rasio CAMELS”. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang *go public* di Indonesia pada tahun 2004 – 2008, dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah *regression logistic*. Hasil penelitian ini adalah berdasarkan hasil analisis statistik model regresi logistik terhadap 80 sampel dari 16 bank mulai tahun 2004 - 2008 mampu memprediksi kesehatan bank dengan probabilitas sebesar 88,7 %. Hasil pengujian data dan hipotesa dengan menggunakan model regresi logistik dengan tingkat signifikan sebesar 5% menunjukkan bahwa *Return on Asset (ROA)* dan *Interst Risk Ratio (IRR)* mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi tingkat kesehatan bank. Hal ini dapat dilihat dengan tingkat signifikan yang dimiliki oleh

rasio *Return on Asset* (ROA) dan *Interst Risk Ratio* (IRR) sebesar 0,018 dan 0,003 dimana jumlah tersebut kurang dari nilai alpha 5%.

Persamaan : Menggunakan rasio keuangan CAMEL

Perbedaan : Penelitian terdahulu memasukkan indikator *Sensitivty to Market Risk* ke dalam penilaian tingkat kesehatan bank, sedangkan dalam penelitian ini tidak menggunakan indikator tersebut

2.1.3 Edi Suprianto (2010)

Analisis Laporan Keuangan dengan Menggunakan CAMELS untuk Memprediksi Tingkat Kesehatan Bank Syariah (Pengaruhnya Sebelum dan Sesudah Terjadi U.S Subprime Mortgage Crisis). Populasi penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah di Indonesia yang telah membuat laporan keuangan secara triwulanan dari triwulan 1 tahun 2007 sampai dengan triwulan 2 tahun 2009 dan telah dilaporkan dalam laporan publikasi Bank Indonesia. Hasil penelitiannya secara bersama-sama tingkat kesehatan bank yang dinyatakan dalam rasio KPMN, KAP, ROA, NOM, FDR, dan MR berpengaruh signifikan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa rasio CAMEL secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan dalam menentukan tingkat kesehatan bank syariah

Persamaan : Menggunakan rasio keuangan CAMEL dalam mengukur tingkat kesehatan bank. Sampel dan populasi data juga sama, yaitu semua bank umum syariah di Indonesia

Perbedaan : Menggunakan laporan keuangan secara triwulanan dari triwulan 1 tahun 2007 sampai dengan triwulan 2 tahun 2009 dan telah dilaporkan dalam laporan publikasi Bank Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan yang di publikasikan

2.1.4 Sumantri dan Teddy Jurnal (2010)

Melakukan penelitian yang berjudul “Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kepailitan Bank Nasional”. Populasi penelitiannya adalah seluruh bank umum yang terdaftar dalam Direktori Bank Indonesia. Periode data yang digunakan dari tahun 2000 sampai 2005. Rasio keuangan model CAMEL yang digunakan sebagai variabel independen ada 11 rasio, yaitu CAR, TTM, APB, NPL, PPAPAP, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat dibuat kesimpulan bahwa rasio CAR, APB, NPL, PPAP, ROE dan BOPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keapilitan bank. Sedangkan ATTM, PPAPAP, ROA, NIM, dan LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepailitan bank.

Persamaan : Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio model CAMEL

Perbedaan : Populasi penelitian Sumantri adalah seluruh bank umum yang terdaftar dalam direktori Bank Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan bank umum syariah yang ada di Indonesia. Periode penelitiannya selama tahun 2000-2005, sedangkan dalam penelitian ini dari tahun 2009-2011

2.1.5 Penni Mulyaningrum (2008)

Meneliti “Analisis Rasio Keuangan Sebagai Indikator Prediksi Kebangkrutan Bank Di Indonesia”. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bank di Indonesia pada tahun 2006. Hasil penelitiannya, variabel yang berpengaruh dalam menjelaskan kebangkrutan bank adalah LDR. Dari hasil uji logit dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan bank disebabkan karena kredit yang diberikan mengalami penurunan sehingga bank memilih menginvestasikan dana dalam bentuk aktiva produktif sehingga memberikan pendapatan bunga yang tinggi.

Persamaan : Menggunakan rasio CAMEL dalam memprediksi kebangkrutan bank di Indonesia

Perbedaan : Populasi dan Sampel penelitian terdahulu adalah semua bank di Indonesia pada tahun 2006, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan populasi dan sampel yaitu bank umum syariah di Indonesia

2.1.6 Luciana dan Winny Herdiningtyas (2003)

Melakukan penelitian tentang “Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000 – 2002”. Metode yang digunakan adalah metode regresi logit. Sampel yang digunakan bank umum swasta nasional. Hasil menunjukkan rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan.

Persamaan : Menggunakan rasio keuangan CAMEL dalam menilai prediksi tingkat kebangkrutan bank

Perbedaan : Sampel yang digunakan penelitian terdahulu adalah bank umum swasta nasional, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sampel bank umum syariah. Periode waktu yang digunakan penelitian terdahulu yaitu tahun 2000 – 2002, sedangkan dalam penelitian ini pada tahun 2009 dan 2011

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini sangat menarik dilakukan. Adanya perbedaan-perbedaan tersebut diatas, dimungkinkan diperolehnya suatu hasil penelitian yang lebih baik dari hasil penelitian sebelumnya. Diharapkan penelitian ini dapat memperkuat dan memperkaya hasil-hasil temuan penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	I Made Karya Utama dan Komang Ayu (2012)	Analisis CAMELS: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang Terdaftar di BEI	Menggunakan rasio CAMEL untuk mengukur tingkat kesehatan bank	Mengacu pada PBI No. 6/10/PBI/2004, sedangkan penelitian ini mengacu pada PBI No. 9/1/PBI/2009 tentang kesehatan bank. Populasi penelitian terdahulu adalah seluruh perbankan di BEI tahun 2008, sedangkan penelitian ini hanya pada bank umum syariah tahun 2009-2011	Tahun 2008 ada 23 bank memiliki predikat sehat, satu bank berpredikat cukup sehat, dan satu bank mendapatkan predikat tidak sehat. Tahun 2009 ada 23 bank memiliki predikat sehat, dan tiga bank berpredikat cukup sehat
2.	Nanang Agus (2010)	Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Melalui Rasio CAMELS	Menggunakan rasio keuangan CAMEL dalam memprediksi kesehatan bank	Memasukkan indikator <i>sensitivity to market risk</i> , sedangkan penelitian ini tidak memasukkan indikator tersebut	Hasil analisis model regresi logistik terhadap 80 sampel dari 16 bank mulai tahun 2004-2008 mampu memprediksi kesehatan bank dengan probabilitas 88,7%. Hasil pengujian hipotesa dengan menggunakan model regresi logistik dengan tingkat signifikan sebesar 5% menunjukkan bahwa <i>Return on Asset</i> (ROA) dan <i>Interst Risk Ratio</i> (IRR) mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi tingkat kesehatan bank. Hal ini dapat dilihat dengan tingkat signifikan yang dimiliki oleh rasio <i>Return on Asset</i> (ROA) dan <i>Interst Risk Ratio</i> (IRR) sebesar 0,018 dan 0,003 dimana jumlah tersebut kurang dari nilai alpha 5%.
3.	Edi Suprianto (2010)	Analisa Laporan Keuangan dengan Menggunakan CAMELS untuk Memprediksi Kesehatan Bank Syariah	Menggunakan rasio CAMEL dalam mengukur tingkat kesehatan bank. Sampel dan populasi, yaitu bank umum syariah di Indonesia	Menggunakan laporan keuangan secara triwulan, sedangkan penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan	Hasil penelitiannya secara bersama-sama tingkat kesehatan bank yang dinyatakan dalam rasio KPMN, KAP, ROA, NOM, FDR, dan MR berpengaruh signifikan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa rasio

					CAMEL secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan dalam menentukan tingkat kesehatan bank syariah.
4.	Sumantri dan Teddy Jurnal (2010)	Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kepailitan Bank Nasional	Menggunakan rasio keuangan CAMEL	Populasi penelitian terdahulu adalah bank yang terdaftar di BI, sedangkan penelitian ini bank umum syariah. Periode penelitiannya juga berbeda, yaitu tahun 2000-2005 dengan tahun 2009-2011	Rasio CAR, APB, NPL, PPAP, ROE dan BOPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keapilitan bank. Sedangkan ATTM, PPAPAP, ROA, NIM, dan LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepailitan bank.
5.	Penny Mulyaningrum (2008)	Analisis Rasio Keuangan Sebagai Indikator Prediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia	Rasio yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan adalah rasio CAMEL	Populasi dan sampel penelitian terdahulu, semua bank di Indonesia tahun 2006, sedangkan dalam penelitian ini hanya bank umum syariah	Hasil penelitiannya, variable yang berpengaruh dalam menjelaskan kebangkrutan bank adalah LDR. Dari hasil uji logit dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan bank disebabkan karena kredit yang diberikan mengalami penurunan sehingga bank memilih menginvestasikan dana dalam bentuk aktiva produktif sehingga memberikan pendapatan bunga yang tinggi.
6.	Luciana dan Winny Herdiningtyas (2003)	Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002	Menggunakan rasio keuangan CAMEL untuk menilai prediksi tingkat kebangkrutan bank	Sampel yang digunakan penelitian terdahulu, bank umum swasta nasional, sedangkan penelitian ini menggunakan bank umum syariah.	Hasil menunjukkan rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Bank Syariah

Berdasarkan Undang-Undang Perbankan Syariah Indonesia No. 21 Tahun 2008, disebutkan bahwa bank terdiri dari dua jenis, yaitu :

1. Bank Konvensional, yaitu bank yang aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan yang berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam presentase dari dana untuk suatu periode, yang terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat
2. Bank Syariah, yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah, yaitu jual beli dan bagi hasil, yang terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Bank Pembiayaan Rakyat (BPRS), dan Unit Usaha Syariah (UUS)

Bank Syariah adalah lembaga keuangan usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah, atau dengan kata lain bank syariah adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. (UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan UU No.7 tahun 1992 tentang Perbankan). Kegiatan usaha bank syariah antara lain :

- a. Mudharabah, pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil

- b. Musyarakah, pembiayaan berdasarkan prinsip usaha patungan
- c. Murabahah, jual beli barang dengan memperoleh keuntungan
- d. Ijarah, pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa

Lembaga Keuangan Syariah (LKS) menurut Dewan Syariah Nasional (DSN) adalah lembaga keuangan yang mengeluarkan produk keuangan syariah dan yang mendapat izin operasional sebagai lembaga keuangan syariah (DSN-MUI, 2003). Definisi ini menegaskan bahwa suatu LKS harus memenuhi dua unsur, yaitu unsur kesesuaian dengan syariah islam dan unsure legalitas operasi sebagai lembaga keuangan. Fatwa-fatwa yang mengacu pada prinsip-prinsip hukum muamalah adalah sebagai berikut (Rizal Yaya, 2009) :

1. Pada dasarnya segala bentuk muamalah adalah mubah, kecuali yang ditentukan lain oleh Al-Quran dan Sunnah Rasul (prinsip mubah)
2. Muamalah dilakukan atas dasar sukarela dan tanpa mengandung unsur-unsur paksaan (prinsip sukarela)
3. Muamalah dilakukan atas dasar pertimbangan mendatangkan manfaat dan menghindarkan mudarat dalam hidup masyarakat (prinsip mendatangkan manfaat dan menghindarkan mudarat)
4. Muamalah dilaksanakan dengan memelihara nilai keadilan, menghindarkan unsur-unsur penganiayaan, unsur pengambilan kesempatan dalam kesempitan (prinsip keadilan)

2.2.2 Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 101 tentang pernyataan standar akuntansi keuangan penyajian laporan keuangan syariah, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan berdasarkan PSAK No. 101 untuk tujuan umum adalah laporan keuangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan. Laporan keuangan untuk tujuan umum juga laporan yang disajikan terpisah atau yang disajikan dalam dokumen publik lainnya seperti laporan tahunan atau prospektus. Pernyataan ini berlaku pula untuk laporan keuangan konsolidasian.

2.2.3 Analisis Rasio Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan pada dasarnya mengkonversikan data yang berasal dari laporan keuangan sebagai bahan mentahnya menjadi informasi yang lebih beragam, lebih mendalam dan lebih akurat bagi pihak-pihak yang memerlukan pengambilan keputusan. Analisis atas laporan keuangan dan interpretasinya pada hakekatnya adalah untuk mengadakan penilaian atas keadaan keuangan dan potensi suatu perusahaan melalui laporan keuangan tersebut.

Analisis laporan keuangan sangat bergantung pada informasi yang diberikan oleh laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan tidak akan bermakna jika tidak dilakukan analisis lebih jauh terhadap angka-angka yang terkandung didalamnya. Angka-angka itulah yang kemudian dapat membentuk rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan perusahaan.

Analisis rasio keuangan merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan posisi kinerja keuangan perusahaan, yang merupakan perbandingan dari dua unsur yang sistematis. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik dari kondisi keuangan dan prestasi perusahaan dibandingkan analisis yang hanya didasarkan atas data keuangan sendiri-sendiri yang tidak berbentuk rasio. Analisis rasio adalah salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasian informasi akuntansi, yang dinyatakan dalam artian relative maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka lainnya dari suatu laporan keuangan.

2.2.4 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah

Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah yaitu kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank berdasarkan prinsip syariah merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank,

masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank maupun pihak lainnya. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap prinsip syariah, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

Tabel 2.2
Bobot Masing-Masing Faktor CAMEL

No	Faktor CAMEL	Bobot
1.	Permodalan (Capital)	25%
2.	Kualitas Aset (Assets)	20%
3.	Manajemen (Management)	15%
4.	Rentabilias (Earnings)	20%
5.	Likuiditas (Liquidity)	20%
	TOTAL	100%

Sumber : SE BI No. 9/24/DPbS tahun 2007

Meningkatnya produk dan jasa perbankan syariah yang semakin kompleks dan beragam akan meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi bank berdasarkan prinsip syariah. Perubahan eksposur risiko dan penerapan manajemen risiko akan mempengaruhi profil risiko yang selanjutnya berakibat pada kondisi bank berdasarkan prinsip syariah secara keseluruhan.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan penilaian manajemen risiko dibedakan namun terdapat perpotongan antara keduanya. Dalam penilaian tingkat kesehatan telah memasukkan risiko yang melekat pada aktivitas bank (*inherent risk*) yang merupakan bagian dari proses penilaian manajemen risiko.

Perkembangan metodologi penilaian kondisi bank yang bersifat dinamis mendorong pengaturan kembali sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Prinsip Syariah agar dapat memberikan gambaran tentang kondisi saat ini dan di waktu mendatang. Pengaturan kembali penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif serta penambahan faktor penilaian.

Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu saran dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia, antara lain digunakan sebagai saran penetapan dan implementasi strategi pengawasan Bank dan UUS.

Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank atau UUS melalui :

1. Penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap risiko pasar; dan
2. Penilaian kualitatif terhadap faktor manajemen.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter.

Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan. Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat.

Berdasarkan kuantifikasi atas komponen-komponen sebagaimana diuraikan di atas, selanjutnya masih dievaluasi lagi dengan memperhatikan informasi dan aspek-aspek lain yang secara materiil dapat berpengaruh terhadap perkembangan masing-masing faktor. Pada akhirnya, akan diperoleh suatu angka yang dapat menentukan predikat tingkat kesehatan bank, yaitu Sangat Sehat, Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat dan Tidak Sehat. Berikut ini penjelasan metode CAMEL :

1. Permodalan (*Capital*)

Penilaian terhadap factor permodalan, meliputi penilaian terhadap komponen komponen sebagai berikut :

- a. Kecukupan proyeksi (trend ke depan) permodalan dan kemampuan permodalan dalam mengcover risiko
- b. Kemampuan memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan

usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham

Formula yang digunakan untuk menilai komponen rasio CAR adalah :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Aspek permodalan dalam penelitian ini diwakili oleh rasio CAR. Menurut Tarmizi Ahmad & Wilyanto Kartiko Kusuno (2003:62) menerangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan resiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Bank yang dianggap sehat adalah bank yang memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di atas 8%, sehingga semakin tinggi CAR mengindikasikan semakin baik tingkat kesehatan bank.

Tabel Kriteria Peringkat Komponen Permodalan

Rasio	Peringkat	Predikat
$\text{CAR} \geq 12\%$	1	Sangat sehat
$9\% \leq \text{CAR} < 12\%$	2	Sehat
$8\% \leq \text{CAR} < 9\%$	3	Cukup sehat
$6\% < \text{CAR} < 8\%$	4	Kurang sehat
$\text{CAR} \leq 6\%$	5	Tidak sehat

(Sumber: SE BI No. 9/24/DPbS tahun 2007)

2. Kualitas aset (*Asset Quality*)

Penilaian terhadap faktor kualitas aset meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

- a. Kualitas aktiva produktif, perkembangan kualitas aktiva produktif bermasalah, konsentrasi eksposur risiko, dan eksposur risiko nasabah inti
- b. Kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (review) internal, sistem dokumentasi dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah

Formula yang digunakan untuk menilai komponen rasio KAP adalah :

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produkif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Aspek kualitas asset dalam penelitian ini diwakili oleh KAP. Rasio KAP itu sendiri digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menjaga dan mengembalikan dana yang digunakan dan mengukur tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan.

Semakin tinggi rasio KAP memperlihatkan kondisi kesehatan bank semakin buruk.

Tabel Kriteria Peringkat Komponen KAP

Rasio	Peringkat	Predikat
KAP < 2%	1	Sangat sehat
2% ≤ KAP < 5%	2	Sehat
5% < KAP < 8%	3	Cukup sehat
8% < KAP < 12%	4	Kurang sehat
KAP > 12%	5	Tidak sehat

(Sumber: SE BI No. 9/24/DPbS tahun 2007)

3. Manajemen (*Management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap komponen sebagai berikut :

- a. Kualitas manajemen umum, penerapan manajemen risiko terutama pemahaman manajemen atas risiko Bank atau UUS
- b. Kepatuhan Bank atau UUS terhadap ketentuan yang berlaku, komitmen kepada Bank Indonesia maupun pihak lain, kepatuhan terhadap prinsip syariah termasuk edukasi pada masyarakat, pelaksanaan fungsi sosial

Formula yang digunakan untuk menilai komponen rasio NPM adalah :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Aspek manajemen pada penelitian analisis kesehatan perbankan tidak dapat menggunakan pola yang ditetapkan Bank Indonesia, tetapi diproksikan dengan *profit margin* (Merkusiwati, 2007). Alasannya, seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba.

Tabel Kriteria Peringkat Komponen NPM

Rasio	Peringkat	Predikat
$\text{NPM} \geq 100\%$	1	Sangat sehat
$81\% \leq \text{NPM} < 100\%$	2	Sehat
$66\% \leq \text{NPM} < 81\%$	3	Cukup sehat
$51\% \leq \text{NPM} < 66\%$	4	Kurang sehat
$\text{NPM} < 51\%$	5	Tidak sehat

(Sumber: SE BI No. 9/24/DPbS tahun 2007)

NPM menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan (Hanafi dan Halim, 2005). Rasio ini digunakan untuk menghitung sejauh

mana kemampuan bank yang bersangkutan dalam menghasilkan laba bersih (*net income*) ditinjau dari sudut operating incomenya. Semakin besar rasio NPM mengindikasikan tingkat kesehatan bank semakin bagus.

4. Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

- a. Kemampuan dalam menghasilkan laba, kemampuan laba mendukung ekspansi dan menutup risiko, serta tingkat efisiensi
- b. Diversifikasi pendapat termasuk kemampuan bank untuk mendapatkan *fee based income*, dan diversifikasi penanaman dana, serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya

Tingkat rentabilitas yang sehat merupakan salah satu tujuan setiap bank karena rentabilitas digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba atas aset-aset yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut dan juga menunjukkan kemampuan manajemen dalam menekan biaya operasionalnya. Dalam penelitian ini tingkat rentabilitas secara kuantitatif dapat dinilai dengan beberapa indikator antara lain dengan rasio ROA, ROE, NIM, BOPO.

Formula yang digunakan untuk menilai komponen rasio ROA adalah :

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata - rata total aset}} \times 100\%$$

Santoso (1996) mengatakan bahwa ROA menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan income dari setiap unit asset yang dimiliki. *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total asset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi tidak sehat semakin kecil.

Tabel Kriteria Peringkat Komponen ROA

Rasio	Peringkat	Predikat
$ROA > 1,5\%$	1	Sangat sehat
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2	Sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3	Cukup sehat
$0 < ROA \leq 0,5\%$	4	Kurang sehat
$ROA \leq 0\%$	5	Tidak sehat

(Sumber: SE BI No. 9/24/DPbS tahun 2007)

ROE mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan income dari setiap unit equity yang dimiliki (Santoso, 1996). *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak.

Formula yang digunakan untuk menilai komponen rasio ROE adalah :

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{rata - rata modal inti}} \times 100\%$$

Semakin besar ROE semakin besar pula tingkat keuntungan bank yang dicapai bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi tidak sehat semakin kecil.

Tabel Kriteria Peringkat Komponen ROE

Rasio	Peringkat	Predikat
$ROE > 15\%$	1	Sangat sehat
$12,5\% < ROE \leq 15\%$	2	Sehat
$5\% < ROE \leq 12,5\%$	3	Cukup sehat
$0 < ROE \leq 5\%$	4	Kurang sehat
$ROE \leq 0\%$	5	Tidak sehat

(Sumber: SE BI No. 9/24/DPbS tahun 2007)

Net Interest Margin (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Formula yang digunakan untuk menilai komponen rasio NIM adalah :

$$NIM = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{rata - rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah atau tidak sehat semakin kecil.

Tabel Kriteria Peringkat Komponen NIM

Rasio	Peringkat	Predikat
$NIM > 3\%$	1	Sangat sehat
$2\% < NIM \leq 3\%$	2	Sehat
$1,5\% < NIM \leq 2\%$	3	Cukup sehat
$1\% < NIM \leq 1,5\%$	4	Kurang sehat
$NIM \leq 1\%$	5	Tidak sehat

(Sumber: SE BI No. 9/24/DPbS tahun 2007)

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam

mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Formula yang digunakan untuk menilai komponen rasio BOPO adalah :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{total beban operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

BOPO merupakan rasio biaya operasional per pendapatan operasional, yang menjadi proxy efisiensi operasional seperti yang biasa digunakan oleh Bank Indonesia (Kesowo dalam Kuncoro dan Suhardjomo, 2002). Bank yang dalam usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kondisi kesehatan bank semakin meningkat. Semakin besar rasio BOPO mengindikasikan pendapatan operasional yang diperoleh tidak dapat mengcover beban operasional yang dikeluarkan sehingga kemungkinan bank mengalami kondisi tidak sehat semakin besar .

Tabel Kriteria Peringkat Komponen BOPO

Rasio	Peringkat	Predikat
$\text{BOPO} \leq 94\%$	1	Sangat sehat
$94\% < \text{BOPO} \leq 95\%$	2	Sehat
$95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$	3	Cukup sehat
$96\% < \text{BOPO} \leq 97\%$	4	Kurang sehat
$\text{BOPO} > 97\%$	5	Tidak sehat

(Sumber: SE BI No. 9/24/DPbS tahun 2007)

5. Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

- a. Kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, potensi maturity mismatch, dan konsentrasi sumber pendanaan
- b. Kecukupan kebijakan pengelolaan likuiditas, akses kepada sumber pendanaan dan stabilitas pendanaan

Kemampuan bank untuk dapat membayar semua kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo merupakan salah satu faktor menentukan kondisi suatu bank. Apabila mampu melakukan pembayaran artinya bank dalam keadaan likuid, tetapi jika bank tidak mampu melakukan pembayaran, maka bank dikatakan tidak likuid. Dalam penelitian ini aspek likuiditas diwakili oleh komponen FDR.

Formula yang digunakan untuk menilai komponen rasio FDR adalah :

$$\text{FDR} = \frac{\text{pembiayaan}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100 \%$$

Menurut Santoso (1996) FDR merupakan rasio untuk mengukur peranan dana dalam pinjaman keuangan. Sedangkan menurut Riyadi (2006) FDR adalah perbandingan antara total pendanaan yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan indikator kemampuan bank untuk mengimbangi kewajiban untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali

uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Apabila dari banyak kredit yang diberikan tidak diimbangi dengan jumlah dana yang terkumpul menyebabkan likuiditas dari bank berkurang. Maka rasio FDR tersebut harus berada di batas aman, apabila berada di luar batas aman akan menyebabkan likuiditas bank terganggu yang pada akhirnya akan berpengaruh pada keputusan untuk melikuidasi bank tersebut.

Tabel Kriteria Peringkat Komponen FDR

Rasio	Peringkat	Predikat
$FDR \leq 75\%$	1	Sangat sehat
$75\% < FDR \leq 85\%$	2	Sehat
$85\% < FDR \leq 100\%$	3	Cukup sehat
$100\% < FDR \leq 120\%$	4	Kurang sehat
$FDR > 120\%$	5	Tidak sehat

(Sumber: SE BI No. 9/24/DPbS tahun 2007)

Kemudian dilakukan perhitungan analisis dengan mempertimbangkan indikator pendukung dan atau pembanding yang relevan. Sehingga dapat ditetapkan peringkat setiap faktor, ada 5 peringkat bank (PBI No. 9/1/PBI/2007):

Peringkat Komposit-1 (PK-1) : Mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong sangat baik, bank dapat mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan

Peringkat Komposit 2 (PK-2) : Mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun Bank dan UUS masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi dengan tindakan segera dan rutin

Peringkat Komposit-3 (PK-3) : Mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong cukup baik, namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila Bank dan UUS tidak segera melakukan tindakan korektif

Peringkat Komposit-4 (PK-4) : Mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong kurang baik dan sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau Bank dan UUS memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usaha

Peringkat Komposit-5 (PK-5) : Mencerminkan bahwa Bank dan UUS sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian, industri keuangan dan mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usaha

Tabel 2.3

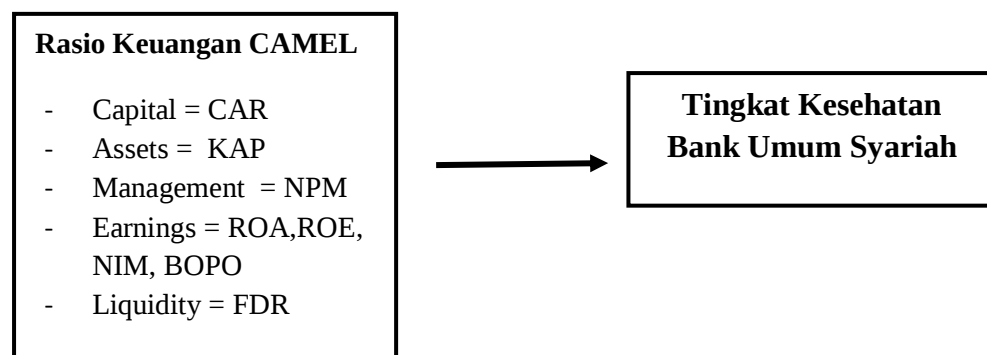
Tabel Menentukan Nilai Point CAMEL

No	Nilai	Predikat
1	≥ 81 sampai dengan 100	Sangat Sehat
2	≥ 61 sampai dengan 81	Sehat
3	≥ 56 sampai dengan 61	Cukup Sehat
4	≥ 41 sampai dengan 56	Kurang Sehat
5	< 0 sampai dengan 41	Tidak Sehat

Sumber : Buku uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (214:2004)

2.3 Kerangka Pemikiran

Penilaian kesehatan bank, disamping dilakukan untuk bank konvensional, juga dilakukan untuk bank umum syariah. Hal ini dilakukan sesuai dengan perkembangan metodologi penilaian kondisi bank yang bersifat dinamis yang mendorong peraturan kembali sistem penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah. Agar bank syariah dapat mengelola risiko bank secara efektif maka diperlukan metodologi penilaian tingkat kesehatan yang baik, karena tingkat kesehatan bank syariah merupakan kepentingan semua pihak. Tujuannya adalah agar dapat memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai kondisi saat ini dan dalam menentukan kebijakan pengelolaan bank ke depan.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Analisis laporan keuangan adalah suatu data kuantitatif yang menjelaskan kemampuan suatu bank dalam menjalankan usahanya. Laporan keuangan secara kuantitatif menghasilkan analisa rasio keuangan yang digunakan sebagai ukuran atau kinerja bank. Untuk menilai perusahaan perbankan syariah menurut Bank

Indonesia menggunakan lima aspek penilaian, yaitu ; 1) *Capital*; 2) *Assets*; 3) *Management*; 4) *Earnings*; dan 5) *Liquidity* yang biasa disebut CAMEL. Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank.